BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengerian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[14]

Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.[15]

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai

[14]Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 57

[15] Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denhgan ajaran Islam.[16]

Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup.[17]

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.[18]

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.
b. Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

---

[16] Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 25
[17] Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86
[18] Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maka bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini. Dengan penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada Agama Islam.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Fungsi dasar ialah memmberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah suatu negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dasar Pendidikan Agama Islam dapat dibagi kepada dua kategori, yaitu: dasar religius dan dasar yuridis/hukum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Dasar Religius

Dasar pendidikan Islam adalah segala ajarannya yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad (*ra'yu*). Dasar inilah yang mebuat pendidikan Islam menjadi ada, tanpa dasar ini tidak akan ada pendidikan Islam.

a) Al- Qur'an

Al- Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad perantara Malaikat Jibril dalam bahasa arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan di akhirat.[19] Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasamanian) dan alam semesta. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai Al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai *'ubudiyah* pada Khaliqnya.[20]

Ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan syari'ah dan istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah:

---

[19] Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu , 1999), h. 32

[20] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta : Media Pratama, 2001), h.96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah.

b. Muamalah untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah.

c. Akhlak untuk tindakan yang m`enyakngkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena, ikut menentukan corak dan bentuk amal serta kehidupan manusia baik pribadi maupun masyarakat.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang dapat diambil sebagai landasan Pendidikan Agama Islam yaitu terdapat dalam surat An-Nahl 16 ayat 64 :[21]

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ ۙ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٦٤

"Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S An-Nahl 16 : 64)

Dalam Surat Al-Isra' 17 ayat 9 yang berbunyi :[22]

إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ يَهۡدِي لِلَّتِي هِيَ أَقۡوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرٗا كَبِيرٗا ٩

[21] Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta; P. T. listakwara Putra, 2003), h. 273

[22] Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta; P. T. listakwara Putra, 2003), h. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (Q.S – Al- Isra' 17 : 9)

Selanjutnya firman Allah SWT dalam Surat Shad 38 ayat 29 :[23]

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

"ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." (Q.S Shad 38 : 29)

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang memiliki perbendahan yang besar bagi pengembangan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang disebut nilai yang absolu dan utuh sampai akhir zaman, eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan dan terjamin kemurniannya sampai kapanpun.

b) As- Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim

[23] Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta; P. T. listakwara Putra, 2003), h. 423

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bertaqwa.[24] Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Agama Islam karena sunnah menjadi sumber utama pendidikan Agama Islam karena Allah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah dalam Surat Al-Ahzab 33 ayat 21 yang berbunyi :[25]

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (Q.S Al-Ahzab 33 : 21)

Nabi menganjurkan dan mempraktikkan sikap dan amal baik kepada istrinya dan sahabatnya , dan seterusnya mereka mempraktikkan pula seperti yang dipraktikkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain.

تركت فيكم امرين لن تضلوا ما ان تما سكتمم بهما كتاب الله وسنة رسول

"Kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah." (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembai kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah 2 ayat 2).

---

[24] Zakiyah Daradjat, 21

[25] Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta; P. T. listakwara Putra, 2003), h. 421

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa". (Q.S Al-Baqarah 2: 2)[26]

Al-Qur'an dan Sunnah disebut sebagai dasar pokok karena keabsahan dasar ini sebaagai pedoman hidup sudh mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya.[27]

c) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal dari pada ahli pendidikan Islam dan kebutuhan hidup.

2) Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundangan-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis

[26] Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta; P. T. listakwara Putra, 2003), h. 1
[27] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,*…..,h. 123-124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

a) Landasan idiil Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian behwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esaau dengan kata lain harus beragama. Untuk mewujudkan manusia yang mampu mengamalkan ajaran agamanya sangat diperlukan pendidikan agama karena pendidikan agama mempunyai tujuan membentuk manusia bertakwa kepadaa Allah.

b) Landasan sruktural/konstitusional yaitu Perundang- undangan yang berlaku di Indonesia. Yaitu dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: Ayat 1 berbunyi: "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.". Ayat 2 berbunyi: " Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu."[28]

Bunyi daripada undang-undang di ats mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan Negara melindungi umat beragama untuk menunaikan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatankarena iu,tujuanPendidikan Agama Islam merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorag atau sekelompok orang

[28] Undang-Undang Dasar 1945 Hasil Amandemen, (Jakarta: Sunar Grafika, 2005), Cet. 2, h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melaksanakan pendidikan Islam.[29]

Tujuan dasar ini diperinci oleh Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat, sebagai berikut:

1) Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik. Ibadah harus sesuai dengan yang dinyatakan dalam hadits Rasulullah SAW yang antara lain mengakui dengan setulus hati dan seyakin-yakinnya tabpa ada keraguan bahwa Tuhan yang wajib disembah hanya Allah SWT dan Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan serta menunaikan ibadah haji bagi yang mampu
2) Memperoleh bekal pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perbuatan uang dipergunakan untuk mendapatkan nafkah bagi diri sendiri dan keluarganya.
3) Mengetahui dan mempunyai ketrampilan untuk melaksanakannya dengan baik, berakhlak mulia dengan titik tekan pada dua sasaran, pertama, akhlak mulia yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, diri sendiri, dan umat. Akhlak ini meliputi berbakti kepada orang tua, membelanjakan harta di jalan Allah, bersikap rendah hati, tidak sombong, adil, ihsan, menjauhi perbuatan keji, menghindari kemungkaran, berhati-hati, menjauhi sikap aniaya, menjauhi pembicaraan yang tidak ada gunanya, menepati janji dan sumpah yang diungkapkan. Kedua, akhlak yang terkait dengan kasih sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang kepada hewan,

[29] Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 132-133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti membuang duri di jalan, member minum hewan yang kehausan, menyembelih hewan dengan cara yang ma'ruf sesuai dengan syari'at Islam.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional tentang sistem pendidikan nasional, Bab II pasal 4 yaitu: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan"[30]

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
b. Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuwan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
c. Dimensi penghayatan dan pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan
d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam

[30] Muhaimin, M.A et, ai. *Paradikma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Cet.II* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya : 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran Islam dan nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi adalah isi pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bersamaan dengan prosedur didaktis yang digunakan oleh guru.[31] Bahan pengajaran yang hendak dijadikan materi dalam program pengajaran bidang studi pendidikan agama dicerminkan di dalam SKKD (Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar) dari suatu kurikulum. Dalam hubungan ini, penyusunan bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam yang hendak dijadikan program pengajaran haruslah meliputi keseluruhan ajaran Islam dengan memperhatikan aspek-aspek:

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan vertikal antara insan dengan khaliqnya mendapatkan prioritas pertama dalam penyusunan bahan pengajaran, karena pokok ajaran inilah yang pertama-tama perlu ditanamkan kepada anak didik. Tujuan kurikuler yang hendak dicapai dalam hubungan manusia dengan

[31]Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah ini mencakup segi keimanan, rukun Islam dan ihsan, termasuk di dalamnya membaca al-Qur`an dan menulis huruf al-Qur`an.

2) Hubungan Manusia dengan Manusia

Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam, penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini. Tujuannya mencakup segi kewajiban dan larangan di dalam bidang pemikiran, jasa, kebiasaan hidup bersih dan sehat baik jasmani maupun rohani, serta sifat-sifat kepribadian yang baik.

3) Hubungan Manusia dengan Alam

Aspek hubungan manusia dengan alam mempunyai dua arti untuk kehidupan anak didik:

a) Mendorong anak didik untuk mengenal alam, selanjutnya mencintai dan mengetahui manfaatnya. Tentu dengan demikian, secara tidak langsung mendorong mereka untuk ikut ambil bagian dalam pembangunan, baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat dan negara.

b) Dengan mengenal alam dan mencintainya, anak didik akan mengetahui keindahan dan kehebatan alam semesta. Hal yang demikian akan menambah iman mereka kepada Allah SWT sebagai Maha Penciptanya. Tujuan yang hendak dicapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup segi cinta alam dan turut serta memelihara, mengolah, dan memanfaatkan alam sekitar, sikap syukur terhadap nikmat Allah SWT, mengenal hukum- hukum agama tentang makanan dan minuman.[32]

Sebagaimana diketahui, ajaran pokok Islam adalah akidah (keimanan), syariah (keislaman) dan akhlak (ihsan). Akidah bersifat itikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan meniadakan alam ini. Syariah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak. Ketiga kelompok agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur`an dan al-hadits, ditambah lagi dengan sejarah Islam (*tarikh*) sehingga secara berurutan:

1) Ilmu Tauhid (keimanan)

[32] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ilmu Fiqih

3) Ilmu Akhlak

4) Al-Qur`an dan al-Hadits

5) Tarikh Islam[28]

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwasanya pendidikan Islam sangat komprehensif dalam mengatur kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam haruslah ditanamkan sedini mungkin agar anak menjadi insan kamil seperti yang dicita-citakan oleh Islam.

4. Faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor-faktor yang mempengruhi pendidikan agama diantaranya sebagai beriku t:

a. Pengajaran agama yang disusun dalam rencan pengajaran yang ditetapkan untuk sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi.[29]

Pendidikan agama dalam sekolah sangat penting ntuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting.

Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan pada

[28] Ibid, hlm. 77

[29] Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam: Metode Mengajar Pendidkan Agama di SD, SMP, SMA dan Fakultas Umum serta metode Mengajar Ilmu Agama di PGAN 6 Tahun,* (Jakarta: PT Hida Karya Agung, 1983), Cet.2, h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa atau pembentukan kepribadian anak didik diberi kesadaran adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar agama, seperti yang diberikan oleh keluarga yang berjiwa agama.

Pendidikan agama di sekolah, harus juga melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama itulah yang akan membawa jiwa si anak dekat pada Tuhan.

Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betu. Anak didik harus ditunjukan apa yang diperintahkan, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut agama.

Pendidikan yang diajarkan sejak kecil, akan memberikan kekuatan yang akan menjadi benteng moral dan polisi yang mengawasi tingkah laku dan jalan hidupnya dan menjadi obat anti penyakit/gangguan jiwa.[35]

b. Tiruan dan contoh teladan yang baik bagi anak-anak yaitu dari ibu bapak, saudara-saudara dan guru-guru.[36]

Seperti yang telah diketahui pembinaan mental tidaklah dimulai dari

[35] Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001), Cet. 28, h. 124-125.
[36] Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah, akan tetapi di rumah tangga. Sejak si anak dilahirkan di dunia, mulailah ia meneima didikan-didikan dan pelakuan-pelakuan, mula-mula dari ibu-bapaknya kemudiam dari anggota keluarganya yang lain, semuanya itu ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Pembinaan dan pertumbuhan kepribadian itu kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah.

Pendidikan agama pada masa kanak-kanak, sebaiknya dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan jalan membiasakan kepada tingkah laku dan akhlaq yang diajarkan oleh agama, dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlaq beik seperti kejujuran, adil dan sebagainya, orang tua harus memberikan contoh, karena si anak dalam umur ini belum dapat mengerti, mereka baru dapat meniru. Apabila anak sudah terbiasa menerima perlakuan adil, maka akan tertanam rasa keadilan itu pada jiwanya dan menjadi salah satu unsure dari kepribadian. Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial yang lain, sediit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental si anak.

Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada sejak kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudahlah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan dan hak orang lain.[37]

c. Mengadakan suasana keagamaan yang abik dalam lingkungan dan alam sekitar anak-anak, seperti rumah tangga, sekolah dan pergaulannya sehar-hari

d. Masyarakat yang baik dan bersemangat agama dan menghargai akhlak.[38]

Ada beberapa saran atau nasihat dari Prof. DR. Hj. Zakiyah Darajat (ahli ilmu jiwa ternama di Indonesia) sehubungan dengan pembinaan dan pendidikan tershadap anak. Yaitu:

1) Tunjukkan pengertian dan perhatian terhadap mereka.
2) Bantulah anak untuk mendapatkan rasa aman.
3) Timbulkan pada mereka bahwa dia disayang.
4) Hargai dan hormati mereka.
5) Berilah mereka kebebasan dalam batas-batas tertentu (kebebasan yang tidak melanggar norma-norma agama).
6) Timbulkan pada mereka rasa butuh akan agama.
7) Sediakan waktu dan sarana untuk berkonsultasi dengan mereka.
8) Usahakan agar mereka merasa berhasil.[39]

Semoga dengan kedelapan saran tersebut akan membantu para orang tua dalam mendidik dan membimbing para putra dan putrinya sehingga mereka

---

[37] Zakiyah Darajata, *Kesehatan Mental*,…..h. 122-123

[38] Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam: Metode mengajarkan Pendidikan Agama di SD, SMP, SMA dan Fakultas umum serta Metode Mengajar Ilmu Agama di PGAN 6 Tahun*……., h. 17

[39] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan,* (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya. 2005), Cet. 1. h. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi generasi yang cerdas, shaleh dan kreatif.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan agama pada anak harus ditanamkan sejak kecil, agar mereka mengetahui segala yang diperintahkan Allah dan segaa yang dilarang oleh Allah. Pembinaan agama dimulai dari lingkungan keluarga dan disempurnakan di sekolah. Keberhasilan dalam pendidikan agama tergantung dengan kerjasama berjasama berbagai pihak, seperti orang tua, guru dan lingkungan masyarakat. Suasana keagamaan yang abik akan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian muslim sempurna sesuai dengan tuntutan Islam.

B. Ibadah Shalat Fardhu Berjama'ah

1. Pengertian Ibadah Shalat Fardhu Berjama'ah

Ibadah berasal dari bahasa Arab berasal dari kata عبد يعبد عبدا عبادة yang berarti taat, tunduk, patuh, merendakan diri dari hina. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina diri di hadapan yang disembah disebut *'abid* (yang beribadah). Budak disebut dengan عبيد karena dia harus tunduk dan patuh serta merendahkan diri terhadap majikannya.[40] dijelaskan oleh para ulama sebagai berikut:

a. Al-Jurjani mengatakan :

العِبَادَةُ هِيَ فِعْل المكلف على خلاف هوى نفسه تغظيما لربه

[40] A. Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Media Pratama, 1997), cet. 1, h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibadah ialah perbuatan yang dilakukan oleh mukallaf, tidak menurut hawa nafsunya, untuk memuliakan Tuhan.

b. Menurut ibnu Kasir:

عبارة عما يجمع كمال المحبة والخصوع والخوف

Himpunan cinta, ketundukan, dan rasa takut yang sempurna.

c. Dari beberapa keterangan yang dikutipnya, Yusuf al-Qardawi menyimpulkan bahwa ibadah yang disyari'at oleh Islam itu harus memenuhi dua unsur:

(a) Mengikat diri (*iltizam*) dengan syari'at Allah yang diserukan oleh para Rasul-Nya, meliputi perintah, larangan, penghalangan, dan pengharaman, sebagai perwujudan ketaatan kepada Allah, dan

(b) Ketaatan itu harus tumbuh dari kecintaan hati kepada Allah karena sesungguhnya Dialah yang paling berhak untuk dicintai sehubungan dengan nikmat yang diberikan-Nya.[41]

Ibadah begitu penting karena sesungguhnya untuk itulah manusia diciptakan oleh Allah, sesuai dengan firman-Nya di dalam surat Al-Dzariyat 51 ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

[41] Lahmiddin Nasution, *Fiqh 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, t, t.) h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula dalam surat Al-Anbiya' 21 ayat 25 yang berbunyi:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

Shalat berasal dari kata kerja *Shalla* yang berarti memuja. Jika dikaitkan dengan tindakan Tuhan kata ini berarti memberkahi, dan jika dikaitkan dengan tindakan manusia berarti menyembah.[42] Shalat berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *shalla, yushalli, shalaatan* yang berarti "doa",[43] Allah berfirman :

.....وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

"..... Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (At-Taubah: 103)

Secara istilah shalat mempunyai pengertian :

الصلاة هي آقوال وآفعال مخصوصة مفتتحة بالتكبير مفتتمة بالتسليم [44]

"Sholat adalah beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam"

Hasbi Ash Shiddeqy memberikan pengertian yang agak berbeda dari yang sudah disebutkan di atas. Menurutnya shalat adalah "menghadapkan hati menghadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan

[42] Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, Terj. Ghufron A. Mas'adi (ed). (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. 2. H.361
[43] Husni M. Saleh, *Fiqh Ibadah*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2012), h. 87
[44] Zainuddin bin Abdul Aziz, *Fath Al Mu'in*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan-Nya dengan penuh khusyuk, ikhlas dalam perkataan, perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam".[45]

Shalat adalah menyembah Tuhan. Shalat adlah kewajiban bagi orang beriman untuk dilakukan lima kali sehari.

Adapun shalat berjama'ah adalah sholat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, seorang diantaranya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum.[46]

Adapun dua orang bersama-sama melakukan shalat dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lainnya, maka keduanya dinamakan shalt berjama'ah. Orang yang diikuti di depan disebut imam, dan orang yang mengikuti disebut makmum.[47]

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama salah seorang diantara mereka menjadi imam shalat dan yang lainnya mengikuti imam disebut dengan makmum, dengan menghadapkan hati kepada Allah SWT secara khusyuk dan ikhlas.

---

[45] HAsbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1994), Cet. VI, h. 118
[46] Asjmuni Abdurrahma, *Shalat Berjama'ah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), h. 1
[47] Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam, (Jakarta: Attahiriyah, 1995), h. 109*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dasar Perintah Shalat Berjama'ah

Allah telah mewajibkan kita untuk shalat. Melaksanakannya pada waktu yang ditetapkan, serta dilakukan dengan khusyuk. Selanjutnya dalam pelaksanaannya, shalat juga dianjurkan untuk dilakukan secara berjama'ah.

Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 102 yang berbunyi :[48]

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓاْ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُواْ
فَلْيَكُونُواْ مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّواْ فَلْيُصَلُّواْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُواْ حِذْرَهُمْ
وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً
وَٰحِدَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓاْ أَسْلِحَتَكُمْ ۖ
وَخُذُواْ حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu. . .

Dalam ayat ini dijelaskan tentang shalat jama'ah dalam kondisi perang dan takut. Maka dalam kondisi aman dan selamat, hal ini lebih diprioritaskan lagi untuk dilaksanakan. Shalat berjama'ah mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam. Begitu pentingnya shalat berjama'ah, sampai-sampai Rosulullah Saw mempunyai perhatian yang khusus, bahkan dalam dalam satu riwayat, beliau memberi ketenangan bahwa shalat berjama'ah lebih utama 25 derajat dari pada shalat sendiri. Mereka yang berpendapat hukumnya sunnah dengan sabda nabi Muhammad Saw, yaitu:

[48] Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta; P. T. listakwara Putra, 2003), h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن ابى سعيد الخذرى رضى الله عنه انه سمع النبى صلى الله عليه وسلم يقول صلاة الجماعة تفضل لاة الفذ بخمس و عشرين درجة (رواه البخارى)

Artinya: Abi Sa'id al Khudhri r.a, mendengar dari Nabi saw. bersabda: Shalat berjama'ah lebih utama dengan dua puluh lima derajat daripada shalat sendiri (HR. Bukhori)[49]

Dari hadits di atas membedakan keutamaan antara shalat sendiri dengan shalat berjama'ah. Adapun ulama yang menyatakan hukumnya fardhu 'ain berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW.[50]

Melalui ayat ini Allah SWT memerintah agar shalat dilaksanakan secara berjama'ah. Sebab, ketika shalat dilaksanakan secara bersamaah, semua jiwa bersatu memajukan doa dan mengadu kepada Allah SWT. Di samping itu jama'ah bisa pula membina adanya saling pengertian antar kaum muslim. Sebab ketika mereka berkumpul tentunya akan membicarakan hal-hal yang bermanfaat di kalangan mereka. Allah SWT sengaja mengungkapkan pengertian shalat dengan kata ruku' agar berbeda dengan kebiasaan shalat yang biasa dilakukan kaum Yahudi sebelum Islam. Ketika itu shalat mereka tidak memakai ruku'.[51]

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قالَ: وَالَّذِي نَفْسِىْ بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ ثُمَّ آمُرَ رَجُلاً فَيَؤْ النَّاسَ ثُمَّ أُخّاا لِفَ اِلَى رِجَا لٍ فَأُحَرّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ. (رواه البخرى)

Dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Demi jiwaku yang berada dikekuasaan-Nya sungguh aku ingin menyuruh untuk mengumpulkan kayu bakar kemudian aku perintah untuk menegakkan shalat dan adzan baginya kemudian aku suruh seorang laki-laki untuk mengimami jama'ah lalu aku gantikan

[49] Mustofa M Umar, 2003, h. 11

[50] Mustofa M Umar, 2003, h. 110

[51] Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz 1, (Semarang: Toha Putra, 1992), Cet. II, h. 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia untuk menghadapi orang-orang (yang meninggalkan shalat berjama'ah) lantas aku bakar rumah-rumah mereka beserta orang-orang yang ada di dalamnya." (HR. Bukhari).

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum shalat berjama'ah. umhur ulama berpendapat bahwa hukumnya sunnah atau fardhu kifayah. Golongan ulama dzahiriyah berpendapat hukumnya fardhu atau wajib bagi setiap orang mukallaf.

Islam sangat menganjurkan agar syiar-syiar agama dilakukan secara berjama'ah, sehingga mereka bisa saling bahu membahu dalam mengerjakannya. Oleh karena itu, kebiasaan shalat berjama'ah harus digalang setiap masjid oleh setiap muslim di sekitarnya.

3. Syarat Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah sah apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

a. Imam

Imam adalah pemimpin dalam shalat berjama'ah. Kedudukan imam dalam shalat berjama'ah sangat penting. Dia akan menjadi pemimpin seluruh jama'ah shalat sehingga untuk menjadi imam ada syarat tersendiri. Syarat yang dimaksud adalah:

a. Mengetahui syarat dan rukun shalat serta perkara yang membatalkan shalat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Fasih dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an.[52]

c. Paling luas wawasan agamanya dibandingkan yang lain,

d. Berakal sehat,

e. *Ballig,*

f. Berdiri pada posisi paling depan,

g. Laki-laki boleh menjadi imam bagi laki-laki dan perempuan hanya boleh menjadi imam bagi sesame perempuan, tidak boleh bagi laki-laki.[53]

h. Tidak sedang bermakmum kepada orang lain

b. Makmum

Makmum adalah orang yang mengikuti imam. Makmum yang akan shalat di belakang imam harus berniat mengikuti shalat imam. Gerakan-gerakan makmum dalam shalat berjama'ah, mulai dari takbiratul ihram sampai salam harus selalu mengikuti gerakan-gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya.

Sebagaimana hadits riwayat Muslim dari Anas bin Malik :

عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم. : إنماجعل الامام ليؤتم به فإذا كبر فكبروا وإذا

[52] Muhammad Jawaz Mugniyah,*Fiqih Ja'fari,* Terj. Syamsuri Rifai'I dan Abu Zainab AB, (Jakarta: Lentera, 1996), Cet. 2, h. 208

[53] Ahmad Sarwono, *Masjid Jantung Masyaakat,* (Yogya: 'Izzan Pustaka, 2003, et, 1, h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سجد فاسجدوا وإذا رفع فارفعوا وإذا قال سمع االله لمن حمده فقولوا ربنا ولك الحمد وإذا صلى قاعدا فصلوا قعودا أجمعون (رواه مسلم)

Dari Anas malik ia berkata Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya seseorang dijadikan imam adalah untuk diikuti, maka apabila bertakbir, bertakbirlah kamu, dan apabila ia bersujud, bersujudlah kamu, apabila diangkat kepalanya, angkatlah kepalamu, dan apabila ia membaca Sami’allahuliman hamidah, bacalah Rabbanaa wa lakal hamdu, dan apabila ia shalat dengan duduk, maka kamu semua dengan duduk.” (HR. Muslim)

Makmum *Masbaq* adalah makmum yang tidak sempat membaca surat al-Fatihah bersama imam di rakaat pertama. Lawan katanya adalah makmum *muwfiq*, yakni makmum yang dapat mengikuti seluruh rangkaian shalat berjama’ah bersama imam.

Ketentuan dalam makmum masbuk:

a. Jika ia mendapati imam sedang ruku’ dan terus mengikutinya, maka sempurnalah satu rakaat baginya meskipun tidak sempat membaca fatihah.
b. Jika mendapati imam telah melakukan ruku’ maka tidak sempurnalah satu rakaat baginya dan ia harus mengulangi satu rakaat itu setelah imam salam.
c. Jika mendapati imam sedang sujud maka langsung *takbirotul ikhram* lalu mengikuti sujud bersama imam. Hadits riwayat Abu Dawud dari Abu Hurairah

عن أبِى هريرة قال : قال رسول االله صلى االله عليه وسلّم. : إذا جئتمإلى الصلاة ونحن سجود فاسجدوا ولا تعدوها شبئا ومن ادرك الركعة فقد ادرك الصلاة (رواه أبِى داود)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Abu Hurairah ia berkata Rasulullah SAW bersabda: "Jika kamu datang untuk shalat (bersama kami) dan kami sedang sujud maka sujudlah dan jangan menghitungnya menjadi satu rakaat dan barang siapa mendapat ruku' maka ia dihitung mendapat shalat satu rakaat". (HR. Abi Dawud).

d. Jika mendapati imam pada akhir shalat, maka langsung takbiratul ihram dan duduk mengikuti imam meskipun tidak dihitung satu rakaat.[54]

Sedangkan syarat-syarat menjadi makmum adalah seperti berikut:[55]

a. Makmum berniat mengikuti imam,
b. Mengetahui gerakan shalat imam,
c. Berada dalam satu tempat dengan imam,
d. Posisinya di belakang imam, dan
e. Hendaklah shalat makmum sesuai dengan shalat imam, misalnya imam shalat Asar makmum juga shalat Asar.

4. Keutamaan Shalat Berjama'ah

Sebagai karunia Allah SWT pada hamba-Nya adalah memberikan pahala yang berlimpah kepada orang yang melaksanakan shalat berjama'ah. Di antara keutamaan shalat berjama'ah adalah sebagai berikut :

[54] Ridwan Nasir dan Hamim, *Pedoman Shalat Lengkap*, (Surabaya: Anika Bahagia, 1997), h. 98-99
[55] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2014, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Shalat berjama'ah lebih utama dibanding shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Bukhari dari Abdulllah bin Umar:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ قَا لَ: صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلاَةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَ عِشْرِيْنَ دَرَجَةٌ (رواه البخارى) [56]

Dari 'Abdillah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda "Sahat bejama'ah melebihi shalat sendiri dengan dua puluh tuju derajat."(HR. Bukhari)

b. Shalat sunnah *qabliyah*, sunah *ba'diyah* dan berzikir waktunya melingkupi shalat fardhu. Biasanya dengan shalat berjama'ah menjadikan mudah melaksanakan amalan-amalan pengiring tersebut.
c. Shalat berjama'ah adalah kesempatan bagus untuk belajar mendengar bacaan Imam yang tartil dan sesuai tajwid.
d. Shalat berjama'ah meripakan sarana mendisiplikan diri dan mengontrol pribadinya serta brlatih untuk taat.
e. Shalat berjama'ah akan membuat seorang muslim memperhatikan diri dan penampilannya serta kebersihan pakaiannya yang demikian itu karena ia berumpul dengan orang banyak dikala siang maupun malam.
f. Shalat berjama'ah merupakan kesempatan besar untuk saling megenal dan beramah tamah sesame muslim.
g. Mensyi'arkan agama Islam.[57]

---

[56] Abu Abdillah Muhammad Isssmail AlBukhari,*Shahih Bukhari,Juz 1,* (Semarang: Toha Putra, 1992),Cet. II, h. 158

[57] Ahmad Sarwono, *Masjid Jantung Masyarakat*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2003), cet I, h. 57-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain mempunyai keutamaan-keutamaan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, shalat berjama'ah juga mempunyai dimensi psikologis dan nilai-nilai terapeutik.

Dimensi psikologis dan nilai terapeutik shalat berjama'ah antara lain:

1) Aspek Demokratis

Aspek Psikologis pertama shalat berjama'ah adalah aspek demokratis. Hal ini terlihat dari berbagi aktivitas yang melingkupi shalat berjama'ah itu sendiri, antara lain:

(a) Memukul kentongan atau bedug.

(b) Mengumandangkan Adzan.

(c) Melantunkan Iqamat.

Untuk ketiga hal di atas boleh dilakukan oleh siapa saja, namun tentunya harus mengerti kesepakatan atau aturan di daerah tersebut. Ini berarti Islam sudah menerapkan bahwa kedudukan manusia sama, tidak dibedakan berdasarkan berbagai atribut kemanusiaan.

(d) Pemilian atau pengisian shaf

Pada saat seseorang masuk ke masjid, siapapun ia memperoleh hak di depan atau shaf pertama. Dengan kata lain siapa yang datang dahulu maka boleh menempati tempat yang paling terhormat yaitu di depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(e) Proses Pemilihan Imam.

Shalat berjama'ah harus ada yang menjadi imam dan makmum meski itu hanya dua orang. Apabila diperhatikan seolah-olah ada suatu musyawarah untuk memilih imam (pemimpin dalam shalat) yang dilakukan di masjid.

2) Rasa diperhatikan dan berarti Setelah selesai shalat jama'ah mempunyai kebiasaan untuk bersalaman dengan jama'ah yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ia berhak untuk menyapa lingkungannya.

3) Perasaan kebersamaan Aspek kebersamaan pada shalat berjama'ah mempunyai nilai terapeutik, dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, tidak dapat bergabung dalam kelompok, tidak diterima atau dilupakan. Ia juga mempunyai efek terapi kelompok (*group therapy*), sehingga perasaan cemas, terasing, takut akan hilang. Di dalam kelompok, seseorang dapat merasakan adanya universalitas.

4) Tidak ada jarak personal (*personal space*)

Salah satu kesempurnaan shalat berjama'ah adalah lurus dan rapatnya barisan atau shaf para jama'ahnya. Ini berarti tidak ada jarak personal antara satu dengan lainnya. Masing-masing berusaha untuk mengurangi jarak personal, bahkan kepada mereka yang tidak dikenal, namun merasa ada satu ikatan yaitu ikatan aqidah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Terapi lingkungan Salah satu kesempurnaan shalat adalah dilakukan secara berjama'ah dan lebih utama lagi dilakukan di masjid. Masjid dalam Islam mempunyai perananan yang cukup besar. Masjid bukan sebagai pusat aktivitas beragama dalam arti sempit namun sebagai pusat aktivitas umat sehingga shalat berjama'ah di masjid ini mengandung unsur terapi lingkungan.

6) Pengalihan perhatian

Melakukan shalat berjama'ah di masjid diharapkan akan mengalihkan perhatian seseorang dari kesibukan yang sudah menyita segala energi yang ada dalam diri seseorang. Lingkungan masjid akan memberikan suasana relaks dan tenang.

7) Melatih saling ketergantungan (*interdependency*)

Shalat berjama'ah yang utama dilakukan di masjid atau mushalla dan hal ini mengajarkan nilai-nilai seperti saling membutuhkan atau ketergantungan satu jama'ah dengan jama'ah lainnya.

8) Membantu pemecahan masalah (*problem solving*)

Sekarang ini sudah banyak para takmir masjid menyelenggarakan pengajian pendek yang lebih dikenal kultum (kuliah tunjuh menit). Tentunya salah satu pokok pembahasan adalah mengenai permasalahan manusia, sehingga hal ini akan membantu pemecahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah,[58] Salah satu warisan anatomis dahsyat yang membuat orang merasa perlu membentuk kelompok adalah *neokorteks*, lapisan paling atas pada otak yakni bagian yang memberi kemampuan berpikir. *Neokorteks* akan makin "membesar" sebanding dengan besarnya kelompok yang mampu dibentuk. Maka shalat berjama'ah akan membangun kecerdasan sosial manusia, melalui peningkatan *neokorteks* yang memberi dan meningkatkan kemampuan berpikir serta kemampuan bersosialisasi dan bersinergi. Suatu perintah untuk meningkatkan *neokorteks* langsung dari Allah SWT melalui Rasulullah melalui shalat berjama'ah.

5. Hikmah Shalat berjama'ah

Shalat menjadi salah satu hasil yang terpenting dari Isra' Mi'raj itu mengandung hikmah dan rahasia-rahasia yang mendatangkan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akherat. Kebahagiaan di dunia dan di akherat hanya dinikmati oleh orang-orang yang dinamakan muflihun sebagaimana Firman Allah :[59]

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

[58] Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2001), h, 117-147
[59] Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta; P. T. listakwara Putra, 2003), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S Al Baqarah : 5).

Diantara beberapa hikmah shalat berjama'ah yaitu antara lain:[60]

a. Allah telah mensyariatkan pertemuan bagi umat ini pada waktu-waktu tertentu. Ada yang dilaksanakan secara berulang kali dalam sehari semalam, yaitu shalat lima waktu dengan berjama'ah di masjid.
b. Sebagai bentuk ibadah kepada Allah melalui pertemuan ini dalam rangka memperoleh pahala dari-Nya dan takut akan adzab-Nya.
c. Menanamkan rasa saling mencintai. Melalui pelaksanaan shalat berjama'ah, akan saling mengetahui keadaan sesamanya. Jika ada yang sakit dijenguk, ada yang meninggal di antarkan jenazahnya, dan jika ada.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Anak dalam pelaksanaan Shalat Fardhu Berjama'ah

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendororng terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsure\

efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsure psikkomotorik. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secarakompleks antara

[60] Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani, *Shalah al Mukmin*, (2012:), h. 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuanagama, perasaan keagamaan serta tidak keagamaan diri seseorang.

Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan tersebut terbentuk oleh dua factor, yaitu factor intern dan faktor ekstern. Hal tersebut di atas dapt dijelaskan sebagai berikut:[61]

a. Faktor Intern

   Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari unsur kejiwaan lainya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor Usia

   Dalam bukunya *Development of relegius on Children*, Ernes Harm mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingakt usia mereka. Perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir.[62] Selanjutnya pada tingkat remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengau itupun menyertai perkembangan jiwa keagaan mereka. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yan dialami para remaja menimbulkan konflik kejiwaan yang mempengaruhi seseorang dalam hidup beragama dan akhirnya mempengaruhi dan akhirnya mempengaruhi juga terjadinya agama,

[61] Jalaluddi, *Psikologi Agama Edisi Revisi 2004*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 223
[62] Ibid, h. 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasannya konversi cenderung dinilai sebagai produk sugesti dan bukan akibat perkembangan kehidupan spiritual seseorang.

c. Kepribadian

Unsur kepribadian manusia dapat dibagi dua, yaitu unsure hereditas dan pengaruh lingkungan.[63] Unsur akan membentuk jati diri seseorang yang sedikit banyaknya yang menampilkan cirri-ciri pembeda dari individu luar dirinya, jadi diri tersebut bersifat permanen dan tidak dapat berubah. Pengaruh lingkungan akan membentuk kaakter dan sifatnya dapat berubah karena adanya pengaruh dari luar dirinya.

d. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan manusia akan mempengaruhi jiwa keagamaan. Hal ini dapat dicondongkan dari seorang pengidap schizophrenia akan mengisolasi diri dar kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan mempengaruhi oleh halusinasi.[64]

2. Fakotr Ekstern

Manusia sering disebut dengan homo relligius makhluk beragama yang menyata kan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia memiliki potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehinga dirinya dapat dibama. entuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilakebutu agama.

[63] Ibid, h. 236
[64] Ibid, 239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan pendidikan dan sebagainya yang secara umum disebut sosialisasi.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dapat dibagi menjadi lima, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan institusional atau sekolah, lingkungan masyararakat, tempat ibadah dan teman sepermainan.

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan peletak dasar dari pembentukan pribadi anak untuk masa-masa selanjutnya, sehingga keluarga merupakan fase awal pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Sigmund Freud dengan keonsep *Father imag* (citra kebapaan) menyatakaan bahwa perkembangan jiwa keagamaan pada anak dipengaruhi oleh citra bapak kepada anaknya.[65] Jika seorang bapak memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan mengidentifikasi sikap tingkah laku sang bapak pada dirinknya. Beitu pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap yang buruk itu juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Sebagai investasi terhadap perkembangan orang tua diberi tanggung jawab untuk

[65] Ibid, h. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara anak-anaknya agar menjadi anak yang shaleh taat terhadap ajaan beragama.[66]

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “satu atab”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atab sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yan disebut keluarga. Karenanya keluarga pun dapat diberi batasan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak. Sebagaimana firmn Allah dalam surat At-Tahrim ayat: 6 sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (S.Q.At-Tahrim: 6)[67]

Seprti Lukamn al-Hakim adalah sosok pendidik yan patut kita contoh keteladanannya. Untaian hikmah Luqman, sebagaimana di abadikan dalam al-Qur’zn sangat layak kita renungkan.

b. Lingkungan Istitusional atau sekolah

[66] Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasih Orangtua & Dalam Keluarga* (Sebuah *Persepektif Pendidikan Islam),* (Jakarta: PT Renika Cipta.)

[67] Departemen Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta; P. T. listakwara Putra, 2003), h. 562

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan istitusional yang ikut berpengaruh jiwa keagamaan dapat berupa instansi formal seperti madrasah atau non formal seperti perkumpulan dan organisasi.[68] Sekolah sebagai institusi formal ikut memberi pengaruh dalam membentuk keprbadian anak. Pengaruh itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kurikulum anak, hubungan antar anak, hubungan guru dengan murid. Tampaknya diantara ketiga hal ini berpengaruh sekali dengan perkembangan jiwa keagamaan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian luhur. Hal ini tersirat dalam unsur-unsur seperti disiplin, sabaar, keadilan, ketakutan, kejujuran melalui perlakuan dan pembiasaan. Selain itu, guru dituntut untuk menumbuhkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam sehingga akan terbentuk yang erat dengan perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Guru sangat berpengaruh dalam melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Setiap guru ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak-anak dipercayakan kepadanya, harus memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya itu, disamping keinginan ilmiah yang dimilikinya.[69]

c. Lingkungan Masyarakat

Berbeda dengan situasi di rumah dan madrasah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara patuh. Namun, lingkungan masyarakat juga mempunyai

[68] Jalaluddin, *Psikologi agama Edisi Revisi 2004,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 240-241

[69] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Anak-anak dalam Interaksi,(* Jakarta: PT. renika Cipta)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab untuk menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak. Misalnya lingkungan masyarakat yan memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, begitu pula sebaliknya, masyarakat yang lebih cair akan berpengaruh negative bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.

d. Sarana dan Prasarana Ibadah

Tempat ibadahyaitu masjid, mushalla dan sebagainya oleh umat Islam yang digunakan untuk pendidikan dasar ke Islaman. Pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disinilah merupakan tempat ibadah dilakukan setiap hari shalat berjama'ah dan keislaman lainnya. Di dalam pelaksanaan ibadah shalat wajib sarana dan prasarana sering menimbulkan masalah, karena di sekolah dasar kebanyakan belum memadai sarana prasarananya. Seperti kekurangan alat-alat shalat yang sedianya untuk murid, sehingga dengan masalah ini guru harus kreatif bagaimana pelaksanaan ibadah shalat berjalan dengan tertib. Mungkin salah satunya solusinya adalah para murid diwajibkan membawa peralatan ibadah sendiri, seperti masjid, mushalla harus dilegkapi demi kelancaran pembelajaran agama.

e. Teman Sepermainan

Perkembangan jiwa keagamaan pada anak sangat dipengaruhi oleh siapa-siapa yang ada dilingkungannya. Teman-teman sepermainan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh yang ositif terhadap jiwa keagamaan bagi anak, sikap dan akhlaknya. Karena saling meniru diantara maereka sangat cepat dan kuat, maka hari depan dipengaruhi keadaan teman seperjuangan dimana dia bergaul.[70]

[70] Fauti Rohmah dan ahmad Zayadi, *Ilmu Jiwa Agama*, (Ponorogo: Al-Amin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id